

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas maka penulis menemukan kesimpulan bahwa kelima informan yaitu laki-laki Minangkabau yang menikah dengan perempuan Batak Toba lebih memilih *marga* mengikuti garis keturunan bapak karena dari awal tinggal atau menetap di daerah Batak atau bahkan sudah menjadi kesepakatan dari awal. Keluarga mereka juga tidak memperlakukan sehingga hubungan keluarga mereka juga sangat baik. Adanya kesepakatan dari awal membuat mereka rukun dan tidak ada masalah mengenai *marga* yang akan di turunkan kepada keturunannya.
2. Mengenai warisan,ada dua pasangan memilih mengikuti sistem patrilineal dan tiga pasangan informan lainnya lebih memilih sistem matrilineal. Dua pasangan yang mengikuti sistem patrilineal mengatakan bahwa warisan untuk anak-anaknya disejalankan dengan *marga* dari bapaknya begitu juga dengan warisannya yang jatuh kepada laki-laki.Mereka berpendapat bahwa perempuan itu dibeli, jadi yang menghidupinya kelak adalah suaminya meskipun tidak sepenuhnya bergantung kepada si suami.

Hal ini sesuai dengan pendapat mereka yang pewarisannya mengikuti sistem matrilineal atau diturunkan kepada anak perempuan berdasarkan kesepakatan. Mereka juga berpendapat bahwa anak laki-laki lebih baik mencari hartanya sendiri untuk kehidupannya atau pun rumah tangganya. Ada juga yang mengatakan bahwa pewarisannya diturunkan kepada anak perempuan karena meskipun mereka tinggal di daerah Batak tapi adat ataupun kebudayaan Minangkabau harus tetap di jalankan meskipun tidak sepenuhnya.

1. Dampak Positif dan Negatif yang diperoleh anak Akibat dari perkawinan campuran (Laki-laki Minangkabau dengan Perempuan Batak Toba) yaitu dampak positifnya seperti dari studi kesehatan, ketika gen-gen yang berbeda dipertemukan maka akan terjadi sintesis mutualisme dalam pembentukan generasi unggul yang lebih kuat secara gen. Bentuk dari keunggulan tersebut adalah lahirnya anak-anak yang memiliki *intelligence* yang lebih baik dan secara fisik memiliki ketahanan tubuh dari penyakit-penyakit lebih kuat serta memiliki fisik yang lebih bagus. Tidak hanya itu saja, anak-anak lebih mengenal berbagai etnis sehingga dalam keseharian cenderung lebih mudah bergaul dengan masyarakat atau pun dengan yang berbeda etnis dengannya.

Dampak negatifnya yaitu anak tersebut hanya menguasai satu bahasa saja yaitu bahasa daerah dimana mereka tinggal/menetap. Terkadang mereka juga lebih memilih bahasa-Indonesia sebagai bahasa

sehari-hari karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang umum. Hal tersebut sependapat dengan argumen informan yaitu bapak Waldomar yang membenarkan hal tersebut. Anak-anak lebih cenderung lebih memilih bahasa-indonesia sebagai bahasa komunikasi karena itu bahasa yang umum.

B. Saran

1. Menjalani perkawinan dua kebudayaan memang menjadi tantangan tersendiri karena harus menyatukan kedua kebudayaan yang berbeda tanpa adanya satu kebudayaan yang lebih menonjol. Mengenai marga/suku sudah sangat tepat dilakukan diskusi/ kesepakatan dari awal sehingga tidak menimbulkan masalah nantinya tetapi mengenai warisan sebaiknya di bagikan merata/sistem parental supaya tidak menimbulkan masalah suatu saat nanti.
2. Sebagai orangtua juga ada baiknya jika anak diajarkan kedua bahasa daerah dari kedua orangtua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa daerahnya sehingga anak akan terbiasa dan tidak melupakan kedua bahasa daerah orangtuanya.
3. Kepada pasangan yang melakukan perkawinan campuran (antar etnis) hendaknya agar terus mempelajari dan memahami budaya masing-masing baik budaya Batak maupun Minang sehingga kehidupan perkawinannya senantiasa berjalan lancar dan baik.